

PENGARUH *OPINION SHOPPING*, *DISCLOSURE* DAN REPUTASI KAP PADA OPINI AUDIT *GOING CONCERN*

Ni Putu Evi Kusumayanti¹
Ni Luh Sari Widhiyani²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: kusumayanti_evi@yahoo.com/ +6282147948828

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Auditor bertanggung jawab dalam memberikan pertimbangan mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Fenomena terjadi saat dilikuidasinya lembaga perbankan dan beberapa entitas saat menerima *unqualified opinion* yang mengalami kebangkrutan pada tahun berikutnya. Hal ini dapat terjadi karena masih adanya manipulasi akuntansi dalam sebuah entitas yang mengakibatkan kesalahan pemberian opini oleh auditor kepada perusahaan yang mengalami *financial distress*. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisa pengaruh *opinion shopping*, *disclosure* dan reputasi KAP pada opini audit *going concern* di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Data yang diperoleh dari metode penentuan sampel adalah sebanyak 115 sampel. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi logistik. Hasil analisis menemukan bahwa *opinion shopping*, *disclosure* dan reputasi KAP berpengaruh pada opini audit *going concern*.

Kata kunci: opini audit *going concern*, *opinion shopping*, *disclosure* dan reputasi KAP

ABSTRACT

Auditors have a responsibility to give due consideration to the company's survival. The phenomenon occurs when the liquidation of some companies that obtain an unqualified opinion but went bankrupt the following year. This can happen because of the manipulation of accounting in an entity which lead to errors giving opinions by the auditor to companies experiencing financial distress. The purpose of this study is to determine the influence of opinion shopping, disclosure and reputation of KAP on going concern audit opinion in Indonesia Stock Exchange period 2011-2015. The method used in this research is non probability sampling with purposive sampling technique. Data obtained from the research method is 115 companies. Data analysis technique used is the logistic regression analysis. The analysis finds that the opinion shopping, disclosure and reputation of KAP has effect going concern audit opinion.

Keywords: *going concern audit opinion, opinion shopping, disclosure and reputation of KAP*

PENDAHULUAN

Kasus hukum di bidang akuntansi yang pernah terjadi yang melibatkan entitas bisnis, seperti kasus perusahaan besar yaitu WorldCom, Enron, dan Xerox. Tucker, *et al.* (2003) menemukan bahwa Enron dan 95 perusahaan lainnya menerima *unqualified opinion*, tetapi justru mengalami kebangkrutan setahun

kemudian. Rahayu (2014) menyatakan isu-isu laporan audit dan hubungannya dengan kekhawatiran mengenai keberlangsungan hidup entitas telah muncul di Indonesia ketika beberapa kasus dilikuidasinya lembaga perbankan yang pada tahun sebelumnya menerima *unqualified opinion*, yaitu Bank Global International, Uni Bank, Bank Prasadha Utama, Bank Summa, Bank Asiatic, Bank Ratu, dan Bank Dagang Bali. Suatu fenomena mengapa entitas yang telah mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian di tahun sebelumnya harus menerima kenyataan kebangkrutan. Beberapa pendapat menyatakan bahwa auditor yang harus disalahkan karena ketidakmampuannya untuk mendeteksi keberlangsungan hidup suatu perusahaan. Runtuhnya perusahaan-perusahaan tersebut mungkin saja dapat dihindari jika ada kesesuaian antara laporan audit yang diterbitkan dengan kondisi perusahaan yang sesungguhnya (Savitry, 2013).

Menentukan untuk memberikan opini *going concern* bukanlah perkara mudah sehingga sering terjadi kesalahan opini (*audit failures*) oleh auditor. Penyebabnya antara lain karena auditor harus bergesekan dengan aspek moral dan etika untuk memprediksi kelangsungan hidup perusahaan. Timbulnya masalah yang lebih besar akibat dari adanya kesalahan pemberian opini akan menjadi tanggungjawab auditor juga sebagai pihak yang memberikan pendapat atas kewajaran kondisi perusahaan.

Ada konsekuensi *bad news perception* oleh para pengguna laporan keuangan ketika opini audit *going concern* diberikan. Januarti (2009) menyatakan adanya ramalan yang dianggap timbul apabila perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*. Pembatalan investasi oleh investor dan penarikan dana

kembali oleh kreditor akan mungkin terjadi sehingga hal tersebut mengakibatkan perusahaan akan cenderung untuk lebih cepat mengalami kebangkrutan. Pemberian opini audit *going concern* tetap harus dilakukan untuk membantu perusahaan lebih dini dalam mengambil *strategic action* untuk mengurangi kondisi permasalahan tersebut. Kepercayaan investor akan berkurang ketika auditor tidak memberikan *unqualified opinion* sehingga perusahaan akan mendesak auditor agar mengeluarkan *unqualified opinion* (Hao *et al*, 2011).

Nurpratiwi (2014) auditor harus menilai apakah setahun setelah pelaporan perusahaan akan mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya. Auditor harus mempertimbangkan mengenai *going concern* perusahaan dalam memberikan opini meskipun bukanlah tanggungjawab auditor dalam kelangsungan hidup perusahaan (Dewayanto, 2011). Opini audit *going concern* bukanlah penambahan dari kelima jenis opini audit yang ada melainkan opini modifikasi dari opini yang telah ada bila auditor menilai perusahaan mengalami kesulitan dalam mempertahankan hidupnya. Kecermatan auditor dalam mempertimbangkan kelangsungan hidup perusahaan sangat diperlukan agar produk dari akuntan publik yaitu opini audit menjadi berkualitas.

Informasi mengenai perusahaan khususnya yang berkaitan dengan kelangsungan hidup perusahaan harus diidentifikasi oleh auditor dalam jangka waktu setahun setelah tanggal laporan keuangan auditan (Fahmi, 2015). Kesangsian auditor mengenai kelangsungan hidup perusahaan dapat timbul dari beberapa faktor yaitu, kekurangan modal kerja, perkara pengadilan atau masalah

serupa yang sering terjadi, serta kerugian usaha secara berulang (Aningdita, 2013).

Tindakan penghindaran akan dilakukan oleh sebuah entitas yang mendapat opini audit *going concern* dari auditor. Tindakan perusahaan adalah berusaha untuk mempengaruhi auditor agar bersedia untuk mengeluarkan opini wajar tanpa pengecualian atau berpindah ke auditor lain agar perusahaan mendapatkan *unqualified opinion*. Hal seperti itu dikatakan dengan *opinion shopping*. Manajer dapat melakukan pergantian auditor (*auditor switching*) atau dengan memberikan laporan keuangan yang baik untuk bisa mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian. Manajemen akan memberikan tekanan kepada auditor dengan mengancam akan melakukan pergantian auditor sehingga independensi auditor akan terkikis dan bersedia untuk mengeluarkan opini wajar tanpa pengecualian. Harapan perusahaan adalah mendapatkan *unqualified opinion* setelah melakukan pergantian auditor. Adi dan Mutmainah (2012) serta Kwarto (2015) menemukan bahwa *opinion shopping* mempunyai pengaruh positif pada opini audit *going concern*. Kontradiktif dengan hasil temuan Januarti (2009) yang menyatakan bahwa *opinion shopping* mempunyai pengaruh negatif pada opini audit *going concern*.

Pemberian opini audit *going concern* juga ditentukan dari seberapa banyak *disclosure* yang dilakukan perusahaan. Auditor akan terbantu dengan adanya *disclosure* atau pengungkapan laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan. Auditor akan lebih mudah dalam menilai kondisi perusahaan apabila pengungkapan yang dilakukan perusahaan sudah memadai. Informasi yang

diperoleh dari adanya *disclosure* atau pengungkapan dapat digunakan auditor dalam menilai apakah perusahaan telah melaporkan keuangan perusahaan secara wajar. Hasil yang sama juga didapatkan dari penelitian Verdiana (2013) serta Adi dan Mutmainah (2012) yang menemukan bahwa *disclosure* memiliki pengaruh pada opini audit *going concern*. Aningdita (2013) serta Haroon *et al.* (2009) menyatakan *disclosure* mempunyai pengaruh negatif pada opini audit *going concern*. Semakin banyak informasi yang diungkapkan perusahaan maka kecenderungan entitas untuk menerima opini wajar tanpa pengecualian menjadi semakin tinggi.

Penilaian *going concern* berkaitan erat dengan reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP). Ulya (2012) serta Barnes dan Huan (1993) menemukan bahwa reputasi KAP tidak memiliki pengaruh pada opini audit *going concern*. Auditor akan tetap bersikap objektif dalam mengeluarkan sebuah opini, apabila auditor melihat adanya kesulitan sebuah entitas dalam melanjutkan operasinya maka opini audit *going concern* tetap dikeluarkan oleh auditor meskipun auditor berada dalam KAP *non big four*. Mereka akan tetap menjaga nama baik atau reputasi KAP tempat mereka bekerja. Arsianto (2013) dan Ulya (2012) menemukan hal yang serupa yaitu reputasi KAP tidak berpengaruh pada opini audit *going concern*. Kontradiktif dengan hasil temuan yang diperoleh Rahayu (2007), Astuti dan Darsono (2012), serta Junaidi dan Hartono (2010) menemukan bahwa reputasi KAP mempunyai pengaruh positif pada opini audit *going concern*, perihal tersebut dikarenakan KAP *big four* akan lebih keras untuk menjaga reputasinya dan oleh karena itu mereka akan selalu bersikap independen dalam

memberikan opini audit. De Angelo (1981) mengemukakan bahwa KAP *big four* lebih siap dalam menghadapi proses pengadilan oleh sebab itu mereka akan mengungkapkan segala permasalahan yang ada dalam perusahaan. Kantor Akuntan Publik (KAP) *big four* juga menghindari kritikan dari pihak eksternal mengenai kinerjanya dibandingkan dengan KAP *non big four*.

Motivasi penelitian ini adalah penggunaan metode *risk based audit* saat ini yang mengharuskan auditor untuk menilai keberlangsungan hidup (*going concern*) suatu perusahaan. Masih terdapatnyakasus akuntansi yang terjadi sehingga entitas yang mendapatkan *unqualified opinion* mengalami kebangkrutan pada tahun berikutnya seperti Enron dan 95 perusahaan lainnya serta dilikuidasinya beberapa lembaga perbankan. Ketidaksamaan hasil antar penelitian juga menjadi salah satu faktor mengapa penulis melakukan penelitian dengan mengangkat topik ini.

Kegunaan teoritis penelitian ini adalah mampu menambah rujukan, informasi, dan wawasan serta memberikan pemahaman yang lebih luas berkaitan dengan pengaruh *opinion shopping*, *disclosure* dan reputasi KAP pada opini audit *going concern*. Kegunaan praktis penelitian bagi profesi akuntan diharapkan mampu dipergunakan dalam melakukan audit dan memberikan opini pada perusahaan. Kegunaan praktis bagi manajemen yaitu dapat dijadikan pertimbangan dalam mengambil langkah strategik penyelamatan perusahaan secara efektif. Kegunaan praktis bagi peneliti selanjutnya adalah menambah informasi yang lebih berkaitan dengan opini audit *going concern*.

Jensen dan Meckling (1976) menyebutkan bahwa *agency theory* ialah kumpulan kontrak diantara *principal* yaitu pemegang saham dan manajer (*agent*) yaitu pengelola perusahaan. Hubungan antara *principals* dan *agent* menimbulkan dua permasalahan yaitu: (1) terjadinya *asimetry information*, informasi yang diketahui oleh manajer lebih banyak dibandingkan dengan pemilik perusahaan mengenai laporan keuangan serta operasi perusahaan: (2) terjadinya konflik kepentingan diantara pemilik dan manajer, dimana tujuan diantara mereka terkadang tidak sejalan dan manajer tidak selalu bertindak sesuai dengan keinginan pemilik (Widyantari, 2011).

Hossain (2008) menjelaskan bahwa konflik kepentingan yang terjadi diantara dua pihak tersebut menimbulkan tiga asumsi yang terkait dengan teori keagenan, antara lain: (1) umumnya manusia akan mengedepankan atau mendahulukan kepentingan pribadi, (2) pemikiran manusia yang sedikit mengenai masa yang akan datang, dan (3) penghindaran resiko yang cenderung dilakukan. Berdasarkan tiga asumsi tersebut, maka manusia akan lebih mementingkan dirinya sendiri atau bersikap oportunistik untuk kesejahteraannya. Sisi lainnya pihak *principal* tentu menginginkan pembagian dividen yang besar dan berharap perusahaan akan memperoleh laba yang tinggi.

Adanya konflik kepentingan tersebut maka muncul auditor sebagai pihak ketiga yang mampu menengahi diantara pihak *principal* dan *agent* dalam pengelolaan laporan posisi keuangan perusahaan (Irfana, 2012). Peringatan awal yang diberikan auditor mengenai kondisi keuangan perusahaan diharapkan mampu memberikan gambaran bagi para *principal*. Kepercayaan para pemakai

laporan keuangan akan semakin bertambah bila laporan keuangan telah diaudit oleh seorang auditor karena kebenaran data-data yang disajikan dapat mencerminkan keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Adityaningrum, 2012). Menilai kewajaran mengenai laporan keuangan perusahaan adalah tugas dari seorang auditor. Pertimbangan mengenai kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan juga harus diperhatikan oleh auditor. Opini audit *going concern* lebih banyak diberikan dari auditor dalam KAP *big four* sebab semakin berkualitas auditor maka auditor akan semakin teliti memeriksa data-data laporan keuangan dan informasi yang berkaitan dengan *going concern* perusahaan. Tekanan yang diberikan oleh manajemen seharusnya tidak berpengaruh pada sikap independen seorang auditor. Semakin berkualitas auditor dan banyaknya pengungkapan yang ada membuat auditor akan memeriksa secara lebih teliti pengungkapan yang ada serta kejadian yang ada dalam laporan keuangan dan hal tersebut memungkinkan untuk dikeluarkannya opini audit *going concern*.

Sarana yang dipakai oleh auditor dalam menyatakan pendapatnya, atau menyatakan bahwa auditor tidak memberikan pendapat adalah laporan auditor. Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) telah menetapkan standar sebagai acuan bagi auditor dalam menilai kewajaran laporan keuangan suatu entitas. Pendapat auditor dapat menjadi alat komunikasi bagi para pengguna laporan keuangan dan masyarakat. Pendapat auditor mengenai kewajaran laporan keuangan perusahaan juga dituangkan dalam laporan auditor.

Seorang auditor wajib untuk mengevaluasi mengenai keberlangsungan hidup suatu entitas. Perusahaan mendapat opini audit *going concern* apabila

auditor menilai bahwa ada keraguan atau indikator bahwa perusahaan tidak dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dan apabila di dalam proses audit ia menemukan adanya kejadian yang menimbulkan risiko bagi perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan bisnisnya.

Boynton (2002) menyatakan bahwa informasi yang menunjukkan perusahaan tengah mengalami kesulitan dalam mempertahankan hidupnya ialah tren negatif, seperti mengalami laba negatif berulang kali, rasio keuangan penting yang tidak bagus, memiliki arus kas negatif dalam operasi perusahaan, petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan, seperti penolakan pengajuan pembelian kredit oleh pemasok, tidak dapat memenuhi kewajiban utangnya, penjualan aktiva perusahaan yang cukup besar, masalah internal, seperti adanya pemogokan dari karyawan, ketergantungan besar terhadap suatu proyek, masalah pemburuan, serta masalah eksternal seperti, bencana alam, kehilangan pelanggan potensial dan pemasok, kehilangan *franchise*, pengaduan gugatan pengadilan serta keluarnya undang-undang.

Securities and Exchange Comminties (SEC) mendefinisikan *opinion shopping* sebagai kegiatan dimana manajemen akan mencari auditor baru dengan harapan bahwa auditor baru akan bersedia untuk mengikuti keinginan manajemen mengenai perlakuan akuntansi. Penghindaran yang dapat dilakukan oleh perusahaan dalam menerima opini audit *going concern* dapat melalui 2 (dua) cara (Dewayanto, 2011), yakni: (1) manajemen akan menekan auditor dengan ancaman akan melakukan pergantian auditor, oleh sebab itu maka independen auditor akan berkurang dan auditor bersedia untuk mengeluarkan opini sesuai

dengan keinginan perusahaan. Tindakan tersebut dinamakan dengan ancaman *auditor switching* (2) saat auditor berada dalam Kantor Akuntan Publik (KAP) manajemen akan memberhentikan KAP yang tidak bersedia untuk mengeluarkan opini wajar tanpa pengecualian. Tindakan tersebut dinamakan dengan *opinion shopping*. Aktivitas *opinion shopping* dilakukan perusahaan untuk memberikan tekanan pada auditor dengan ancaman akan melakukan *auditor switching* agar auditor bersedia untuk mengeluarkan opini sesuai dengan keinginan manajemen.

Aktivitas memanipulasi kondisi keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan melakukan pergantian auditor. Melakukan pergantian auditor dapat menimbulkan dampak negatif. Negara besar di Eropa memiliki regulasi bagi entitas agar tidak melakukan pergantian auditor diawal-awal perikatan agar dapat terhindar dari manipulasi akuntansi (Adi dan Mutmainah, 2012). Di Inggris untuk melakukan pergantian auditor maka perusahaan harus melakukan rapat umum pemegang saham (RUPS) agar alasan manajemen melakukan pergantian auditor dapat diketahui oleh para pemegang saham.

Disclosure merupakan pengungkapan seluruh informasi yang perusahaan lakukan yang nantinya akan berpengaruh pada keputusan investasi (Astuti, 2012). Adanya *disclosure* akan mempermudah para pengguna dalam melihat kondisi keuangan perusahaan secara rinci. Informasi yang diperoleh para investor atau para pengguna laporan keuangan akan semakin banyak bila tingkat *disclosure* perusahaan semakin tinggi. Jika informasi yang didapat para pengguna laporan keuangan semakin banyak maka investor akan lebih mudah dalam

mengambil keputusan investasi secara cermat dan tepat. Para investor sangat mengharapkan agar perusahaan bersedia untuk mengungkapkan segala informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan dan dapat lebih transparan untuk mempermudah para investor (Sari, 2012).

Menyediakan opini audit yang berkualitas merupakan tanggungjawab auditor agar informasi yang diberikan juga dapat terpercaya. KAP *big four* dalam menilai kelangsungan hidup perusahaan akan cenderung lebih teliti maka dari itu apabila auditor melihat adanya keraguan perusahaan dalam melanjutkan usahanya, perusahaan tersebut akan mendapatkan opini audit *going concern*(Verdiana, 2013). Kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor yang berada dalam KAP *big four* dipandang lebih tinggi karena mereka dapat bersikap lebih independen sehingga akan berpengaruh pada kualitas auditnya. KAP *big four* dianggap memiliki auditor yang berkualitas (Rahayu, 2009).

Perilaku *opinion shopping* dilakukan oleh manajemen untuk memanipulasi pelaporan keuangan perusahaan agar tampak wajar dan baik dengan cara memberikan tekanan kepada auditor. Manajemen akan mencari auditor baru dengan harapan bahwa auditor baru bersedia untuk mengikuti keinginan manajemen mengenai perlakuan akuntansi. Perusahaan akan mengancam auditor untuk melakukan pergantian auditor, oleh sebab itu maka independensi auditor akan berkurang dan auditor bersedia untuk mengeluarkan opini sesuai dengan keinginan perusahaan (Teoh, 1993). Hal tersebut juga didukung dengan penelitian Surya (2015), Sitohang (2012), Irfana (2012) serta Candra (2010) yang

mengatakan bahwa *opinion shopping* berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*. Hipotesis pertama yaitu:

H₁: *Opinion shopping* berpengaruh pada opini audit *going concern*.

Disclosure merupakan pengungkapan dalam laporan keuangan baik hal tersebut merupakan informasi positif maupun negatif yang nantinya akan berpengaruh pada keputusan investasi. Junaidi dan Hartono (2010) menyatakan bahwa perusahaan cenderung akan mengungkapkan *good news* dalam laporan keuangan agar opini yang diterima adalah *unqualified opinion*. Berbeda dengan Haroon *et.al* (2009) yang menemukan bahwa pengungkapan yang dilakukan perusahaan membuktikan bahwa perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan dan menjelaskan solusi dari permasalahan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Adi dan Mutmainah (2012), Verdiana (2013), serta Rahayuningsih (2014) menemukan *disclosure* berpengaruh pada opini audit *going concern*. Informasi menjadi semakin mudah didapat dari perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan dari tingginya tingkat *disclosure*. Auditor akan lebih mudah menemukan bukti-bukti yang berkaitan dengan kelangsungan hidup perusahaan dan mengeluarkan opininya (Junaidi dan Hartono, 2010). Perusahaan dapat menutupi kondisi keuangan yang buruk dengan tingginya tingkat *disclosure*. Hipotesis kedua yaitu:

H₂: *Disclosure* berpengaruh pada opini audit *going concern*.

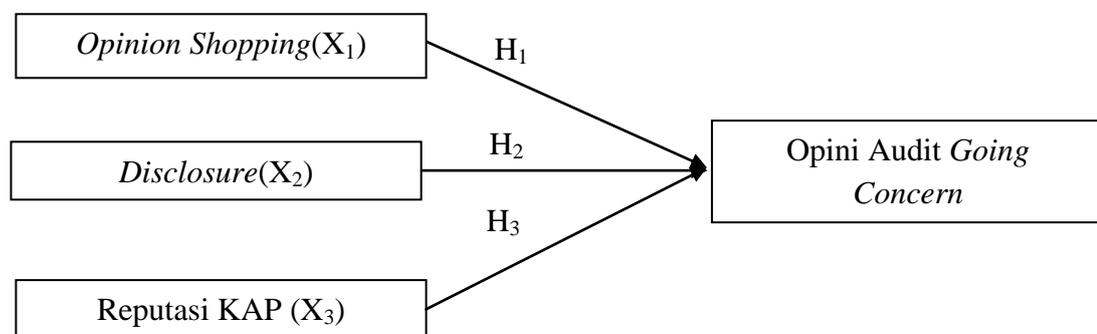
Fitriani (2007) menyatakan opini *going concern* lebih sering muncul pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan yang dimana perusahaan tersebut di audit oleh auditor yang berada dalam KAP *big four*. KAP *big four* sangat

diharapkan mempunyai pengalaman yang tinggi. Begitu juga halnya pengungkapan *going concern* perusahaan yang lebih tepat dan cermat. Hal tersebut juga didukung oleh hasil penelitian Krissindiastuti (2016), Junaidi (2010), Foroghi (2012), Astuti (2012) dan Ginting (2014) yang menyatakan bahwa KAP *big four* cenderung mempunyai kemampuan dalam menilai kelangsungan hidup perusahaan. Hipotesis ketiga yaitu:

H₃: Reputasi KAP berpengaruh pada opini audit *going concern*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif (*positivism*) dengan metode asosiatif. Lokasi penelitian yakni seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menyediakan *annual report* serta laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen. Data diperoleh dengan mengunduh data pada www.idx.co.id. Obyek penelitian ini adalah *opinion shopping* (X₁), *disclosure* (X₂), reputasi KAP (X₃), dan opini audit *going concern* (Y). Penggunaan data dalam penelitian ini yaitu data kualitatif dan sumber data sekunder. Jenis variabel yang digunakan adalah variabel independen yakni *opinion shopping*, *disclosure* dan reputasi KAP, variabel dependen yakni opini audit *going concern*.



Gambar 1. Desain Penelitian

Sumber: Data Diolah, 2016

Populasi penelitian yakni seluruh perusahaan manufaktur yang ada di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 hingga 2015, yaitu sejumlah 143 perusahaan. Metode pemilihan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Data yang diperoleh dari penentuan sampel adalah sebanyak 115 dengan periode pengamatan 2011-2015. Kriteria pertama yaitu perusahaan yang tidak *delisting* dan terdaftar berturut-turut selama periode pengamatan yaitu 2011-2015. Kriteria kedua yaitu perusahaan manufaktur yang menerbitkan data *annual report* dan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen selama periode 2011-2015. Kriteria ketiga yaitu perusahaan yang pernah mengalami kerugian sekurangnya satu periode laporan keuangan selama periode pengamatan tahun 2011-2015. Berdasarkan Tabel 2 maka sampel penelitian ini didapat sebanyak 115 perusahaan.

Tabel 1.
Proses Penentuan Sampel Penelitian

Kriteria	Jumlah Perusahaan
1 Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2015	143
2 Perusahaan manufaktur yang tidak <i>delisting</i> dan terdaftar secara berturut-turut selama periode 2011-2015	(15)
3 Perusahaan manufaktur yang menerbitkan data <i>annual report</i> dan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen selama periode 2011-2015	(35)
4 Perusahaan manufaktur yang pernah mengalami kerugian sekurangnya satu periode laporan keuangan selama periode pengamatan tahun 2011-2015	(70)
Total sampel akhir	23
Tahun pengamatan	5
Jumlah pengamatan	115

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2016

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi *nonparticipant* yaitu dengan melihat data melalui catatan pada laporan keuangan di BEI. Pengolahan data penelitian menggunakan teknik analisis regresi logistik

dengan menggunakan program SPSS. Model persamaan dari regresi logistik yang digunakan dalam penelitian yaitu:

$$\ln \frac{P(Y)}{1-P(Y)} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon_i \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- P (Y) : Opini Audit *Going Concern*
- α : Konstanta
- $\beta_1 - \beta_3$: Koefisien regresi masing-masing faktor
- X_1 : *Opinion Shopping*
- X_2 : *Disclosure*
- X_3 : Reputasi KAP
- ϵI : *Error term*

Variabel dummy ialah alat ukur untuk variabel *opinion shopping*. Perusahaan yang mengganti auditor setelah menerima opini audit *going concern* diberikan angka 1. Perusahaan yang tidak mengganti auditor setelah menerima opini audit *going concern* diberikan angka 0.

Disclosure diukur menggunakan indeks yang telah ditetapkan. Terdapat 33 item *disclosure* yang disajikan dalam peraturan (Tanor, 2009). *Scor disclosure* digunakan dalam penentuan indeks. Perusahaan yang mengungkapkan item informasi akan diberikan *scor* 1. Perusahaan yang tidak mengungkapkan item informasi akan diberikan *scor* 0. Rumus yang digunakan dalam menentukan *disclosure level* adalah sebagai berikut (Hossain: 2008):

$$\text{Disclosure Level} = \frac{\text{Jumlah skor disclosure yang dipenuhi}}{\text{Jumlah skor maksimum}} \dots \dots \dots (2)$$

Menurut Knechel dan Vanstraelen (2007), variabel dummy merupakan alat ukur untuk variabel reputasi KAP. Perusahaan yang menggunakan jasa KAP *big four* diberi angka 1. Perusahaan yang menggunakan jasa KAP *nonbig four* diberi angka 0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini akan menguraikan mengenai proses pengolahan data untuk menganalisa dan menjabarkan mengenai pengujian hipotesis yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya serta menguraikan hasil pengolahan data lainnya. Analisa pertama yang dilakukan yaitu mengenai pengujian statistik deskriptif terhadap masing-masing variabel penelitian. Tahap selanjutnya adalah menilai keseluruhan model (*overall model fit*), menganalisis hasil kelayakan model regresi, uji multikolinearitas, koefisien determinasi (*nagelkerke R Square*), model regresi logistik terbentuk dan pengujian hipotesis.

Tabel 2.
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Opinion Shopping</i>	115	0.00	1.00	0.1391	0.34760
<i>Disclosure</i>	115	0.6969697	0.9696970	0.877206851	0.778129968
Reputasi KAP	115	0.00	1.00	0.5130	0.50202
Opini Audit Going Concern	115	0.00	1.00	0.4348	0.49790
Valid N (listwise)	115				

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2016

Berdasarkan Tabel 2 dapat dijelaskan bahwa variabel *opinion shopping* memiliki *mean* senilai 0,1391, nilai terendah senilai 0 dan nilai tertinggi senilai 1. Angka 0,1391 lebih rendah dari 0,05, hasil tersebut menunjukkan bahwa sedikit perusahaan yang melakukan *opinion shopping* dari perusahaan yang diteliti. Terdapat 16 perusahaan mengganti auditornya sedangkan 99 perusahaan lainnya tidak mengganti auditornya setelah menerima opini audit *going concern*.

Variabel *disclosure* mempunyai *mean* senilai 0,877206851, nilai terendah senilai 0,6969697 dan nilai tertinggi senilai 0,9696970 dan penyimpangan baku

senilai 0,0778129 dengan jumlah sampel yang diteliti sebanyak 115 perusahaan. Hal ini menunjukkan rata-rata pengungkapan perusahaan adalah sebesar 87,72%. Variabel reputasi KAP mempunyai *mean* senilai 0,5130, nilai terendah senilai 0 dan nilai tertinggi senilai 1. Angka 0,5130 lebih tinggi dari 0,50, hasil tersebut membuktikan bahwa lebih banyak perusahaan yang memakai jasa KAP *big four* dari seluruh perusahaan yang diteliti. Terdapat 59 perusahaan yang memakai jasa KAP *big four* sedangkan 56 perusahaan lainnya tidak memakai jasa KAP *big four*.

Variabel opini audit *going concern* mempunyai *mean* senilai 0,4348, nilai terendah senilai 0 dan nilai tertinggi senilai 1. Angka 0,4348 lebih rendah dari 0,05, hasil tersebut menunjukkan bahwa lebih sedikit perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* dari keseluruhan perusahaan yang diteliti. Terdapat 50 perusahaan yang mendapat opini audit *going concern*, dan 65 perusahaan yang tidak mendapat opini audit *going concern*.

Tabel 3.
Pengujian Hosmer dan Lemeshow's Goodness of Fit Test

Step	Chi-square	Df	Sig
1	10.782	7	.148

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2016

Hasil pengujian *Hosmer dan Lemeshow's Goodness of Fit Test* menunjukkan nilai *Chi-square* 10,782 dan nilai signifikansi senilai 0,148. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai 0,148 lebih tinggi dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa model penelitian dapat diterima karena model tersebut cocok dengan data observasinya.

Tabel 4.
Perbandingan Nilai Antara -2 LogLikelihood (-2LL) Awal dengan -2 Log Likelihood (-2LL) Akhir

<i>-2 LogLikelihood (-2LL) Awal (Block Number = 0)</i>	<i>-2 Log Likelihood (-2LL) Akhir (Block Number = 1)</i>
157.462	111.261

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2016

Nilai 2 LogLikelihood(-2LL) awal(Block Number= 0) yaitu senilai 157,462 dan nilai 2 Log Likelihood(-2LL) akhir (Block Number= 1) senilai 111,261. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terjadi penurunan diantara kedua uji, hal ini berarti model regresi yang digunakan baik dan model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Tabel 5.
Pengujian Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	111.261	.331	.444

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2016

Hasil uji Koefisien Determinasi menunjukkan nilai Nagelkerke R Squaresenilai 0,444. Hasil ini membuktikan bahwa variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikatnya sebesar 44,4%, maka sisanya senilai 55,6% dipengaruhi oleh variabel lain.

Tabel 6.
Matriks Korelasi

		Constant	X1	X2	X3
Step 1	Constant	1.000	-.193	-.993	.204
	X1	-.193	1.000	.154	.134
	X2	-.993	.154	1.000	-.281
	X3	.204	.134	-.281	1.000

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2016

Hasil pengujian Matriks Korelasi ditunjukkan pada Tabel 6, menunjukkan bahwa penelitian ini dapat dikatakan terbebas dari multikolinearitas dikarenakan semua koefisien korelasi tidak terdapat nilai yang lebih tinggi dari 0,8.

Tabel 7.
Tabel Klasifikasi

	Observed	Predicted			
		Y		Percentage Correct	
		.00	1.00		
Step 1	Y	.00	51	14	78.5
		1.00	11	39	78.0
Overall Percentage					78.3

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2016

Berdasarkan Tabel 7, memperlihatkan yaitu perkiraan perusahaan untuk menerima opini audit *going concern* yaitu 78,0%. Terdapat 39 perusahaan yang diprediksi mendapatkan opini audit *going concern* dari total 50 perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern*. Terdapat 51 perusahaan (78,5%) yang diprediksi tidak mendapatkan opini audit *going concern* dari total 65 perusahaan yang tidak mendapatkan opini audit *going concern*.

Tabel 8.
Variables In The Equation

		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	X1	1.794	.845	4.511	1	.034	6.013
	X2	6.975	3.298	4.473	1	.034	1069.696
	X3	-2.418	.504	23.037	1	.000	.089
	Constant	-5.468	2.872	3.625	1	.057	.004

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2016

Berdasarkan Tabel 8, maka model regresi yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{P(Y)}{1-P(Y)} = -5,468 + 1,794 X_1 + 6,975 X_2 - 2,418 X_3 + \epsilon_i$$

Berdasarkan persamaan model regresi yang terbentuk di atas, maka dapat dijelaskan bahwa hipotesis pertama menyebutkan bahwa *opinion shopping* mempunyai pengaruh pada opini audit *going concern*. *Opinion shopping* diukur dengan melihat apakah perusahaan mengganti auditor setelah menerima opini audit *going concern* atau tidak. Hasil pengujian memperlihatkan bahwa *opinion shopping* memiliki koefisien senilai 1,794. Probabilitas dapat dihitung yaitu $P = \frac{1}{1 + e^{-1,794}} = 0,857$. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan yang mengganti auditor setelah mendapatkan opini audit *going concern* mempunyai probabilitas untuk menerima opini audit *going concern* sebesar 0,857. Tingkat signifikansi yaitu senilai 0,034 yang berarti lebih rendah dari 0,05. Hasil tersebut dapat membuktikan bahwa *opinion shopping* mempunyai pengaruh pada opini audit *going concern*, maka H_1 diterima.

Hipotesis kedua menyebutkan bahwa *disclosure* mempunyai pengaruh pada opini audit *going concern*. Hasil pengujian memperlihatkan bahwa *disclosure* memiliki koefisien senilai 6,975. Probabilitas dapat dihitung yaitu $P = \frac{1}{1 + e^{-6,975}} = 0,999$. Hal ini membuktikan bahwa jika perusahaan melakukan pengungkapan naik satu satuan, perusahaan mempunyai probabilitas untuk menerima opini audit *going concern* naik sebesar 0,999. Tingkat signifikansi yaitu senilai 0,034 yang berarti lebih rendah dari 0,05. Hasil tersebut dapat membuktikan bahwa *disclosure* mempunyai pengaruh pada opini audit *going concern*, maka H_2 diterima.

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa reputasi KAP mempunyai pengaruh pada opini audit *going concern*. Reputasi KAP diukur dengan KAP yang digunakan oleh perusahaan. Hasil pengujian memperlihatkan bahwa reputasi KAP memiliki koefisien senilai -2,418. Probabilitas dapat dihitung yaitu $P = \frac{1}{1 + e^{-(-2,418)}} = 0,082$. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan yang menggunakan jasa KAP *big four* mempunyai probabilitas untuk menerima opini audit *going concern* menurun sebesar 0,082. Tingkat signifikansi yaitu senilai 0,000 yang berarti lebih rendah dari 0,05. Hasil tersebut dapat membuktikan bahwa reputasi KAP mempunyai pengaruh pada opini audit *going concern*, maka H_3 diterima.

Hasil pengujian hipotesis pertama (H_1) menunjukkan bahwa *opinion shopping* berpengaruh pada opini audit *going concern*. Hasil ini sesuai dengan hasil temuan dari Krissindiastuti (2016), Nursasi (2015), dan Lennox (2002) yang menyatakan bahwa perusahaan yang mengganti auditornya setelah mendapat opini audit *going concern* tidak mampu untuk mendapatkan opini audit *nongoing concern*. Hasil penelitian membuktikan bahwa walaupun auditor mendapatkan tekanan dari pihak manajemen, auditor akan tetap menjaga independensinya untuk menghasilkan audit yang berkualitas. Ketika manajemen mengancam auditor untuk melakukan *auditor switching*, auditor tidak akan terpengaruh dan tetap mengeluarkan opini audit *going concern*. Bukti empiris menunjukkan auditor telah bersikap independen dalam mengaudit serta memberikan opininya meskipun terdapat praktik *opinion shopping* namun hal tersebut tidak menggagalkan auditor untuk memberikan opini audit *going concern* kepada entitas tersebut. Kontradiktif dengan temuan Kartika (2012), Pramana (2013) dan Kwarto (2015) yang

mengatakan bahwa *opinion shopping* tidak mempunyai pengaruh pada opini audit *going concern*.

Hasil pengujian hipotesis kedua (H_2) menyatakan bahwa *disclosure* berpengaruh pada opini audit *going concern*. Hasil ini sejalan dengan hasil yang diperoleh Adi dan Mutmainah (2012), Verdiana (2013), serta Junaidi dan Hartono (2010), yang mengatakan bahwa *disclosure* berpengaruh pada opini audit *going concern*. Hasil penelitian membuktikan bahwa entitas yang memaparkan informasi tambahan lebih banyak akan cenderung untuk mendapatkan opini audit *going concern*. Sebuah entitas yang melakukan pengungkapan semakin banyak maka akan semakin membuka peluang auditor untuk menggali informasi semakin dalam untuk mengetahui apakah terdapat kesangsian mengenai kelangsungan hidup perusahaan dan memudahkan auditor dalam memberikan opininya. Pemberian informasi mengenai rencana manajemen dalam mengatasi masalah *going concern* mengindikasikan bahwa perusahaan sedang mengalami masalah tersebut dan terdapat keraguan mengenai keberlangsungan usaha oleh sebab itu perusahaan akan cenderung untuk menerima opini audit *going concern*. Kontradiktif dengan penelitian Wahyuningsih (2015), Fahmi (2015), dan Arsianto (2013) yang menyatakan *disclosure* tidak berpengaruh pada opini audit *going concern*.

Hasil pengujian hipotesis ketiga (H_3) mengatakan bahwa reputasi KAP berpengaruh pada opini audit *going concern*. Hasil pengujian ini mendukung temuan Ainun (2015), Wahyuningsih (2015) dan Pramana (2013) yang menyatakan bahwa reputasi KAP berpengaruh pada opini audit *going concern*.

Hasil penelitian membuktikan bahwa auditor yang berada dalam KAP *big four* tidak selalu mengeluarkan opini audit *going concern* melainkan dalam penelitian ini opini audit *going concern* lebih banyak dikeluarkan atau diberikan oleh auditor yang berada dalam KAP *nonbig four*. Memberikan hasil terbaik bagi perusahaan juga menjadi harapan auditor. Penyebab auditor dalam KAP *big four* tidak memberikan opini audit *going concern* adalah dampak yang akan terjadi setelah auditor mengeluarkan opini tersebut. Auditor yang berada dalam KAP *big four* diyakini memiliki pertimbangan yang lebih hati-hati dalam mengeluarkan opini audit. Dampak yang akan timbul ialah entitas tersebut akan lebih cepat mengalami kebangkrutan karena kreditor yang menarik dananya kembali serta investor yang membatalkan untuk berinvestasi. Menjaga nama baik KAP adalah salah satu kewajiban dari seorang auditor, sehingga auditor akan cenderung untuk menghindari tindakan yang dapat merusak citra atau reputasinya. Auditor akan dituntut untuk bersikap independen dan objektif dalam mengeluarkan sebuah opini. Auditor yang meragukan kelangsungan usaha sebuah perusahaan maka ia akan memberikan opini audit *going concern*. Kontradiktif dengan hasil yang diperoleh Sari (2012), Ulya (2012), dan Arsianto (2013) yang membuktikan reputasi KAP tidak berpengaruh pada opini audit *going concern*.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisa yang telah dijabarkan pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan yaitu *opinion shopping* berpengaruh pada opini audit *going concern*. *Disclosure* berpengaruh pada opini audit *going concern*. Reputasi KAP berpengaruh pada opini audit *going concern*.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan pada simpulan penelitian adalah peneliti berharap, independensi dan objektivitas auditor tetap terjaga baik auditor yang berada dalam KAP *big four* ataupun tidak. Opini audit *going concern* harus tetap diberikan apabila auditor melihat adanya kesangsian perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya tidak memandang apakah auditor berada dalam KAP *big four* atau tidak. Bagi perusahaan, peneliti berharap perusahaan mampu mengindikasikan penyebab munculnya opini audit *going concern*. Strategi perusahaan dalam menjaga kelangsungan hidup perlu diperhatikan agar suatu entitas dapat memperoleh opini wajar tanpa pengecualian. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menambah wilayah sampel penelitian dengan tidak menggunakan satu sektor saja. Hal tersebut dilakukan agar hasil penelitian dapat digunakan secara lebih luas. Pengklasifikasian mengenai opini yang masuk dalam kategori opini audit *going concern* sebaiknya lebih diperhatikan agar hasil penelitian selanjutnya menjadi lebih akurat.

REFERENSI

- Adi, Anggoro dan Siti Mutmainah. 2012. Faktor-Faktor Non Keuangan yang Mempengaruhi Dikeluarkannya Opini Audit Going Concern. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1(2): h: 1-14.
- Adityaningrum, Endah. 2012. Analisis Hubungan Antara Kondisi Keuangan Perusahaan dengan Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1(2).
- Almilia, L Spica dan Ika Retrinasari. 2007. Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Kelengkapan dalam Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Proceeding Seminar Nasional FE Universitas Trisakti*, h:1-14.
- Aningdita, Karina. 2013. Pengaruh Audit Tenure, Reputasi KAP, Disclosure, Ukuran Perusahaan Klien, dan Opini Audit Sebelumnya Terhadap Opini

Audit Going Concern. *E-Journal Syarif Hidayatullah State Islamic University*.

Ashton, Robert H dan Jane Kennedy. 2002. Eliminating Recency with Self-Review: The Case of Auditor's Going Concern Judgements. *Journal of Behavioral Decision Making*.

Arsianto, Maydica Rossa. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(2).

Astuti, Irtani Retno dan Darsono. 2012. Pengaruh Faktor Keuangan dan Non Keuangan terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1(2): h: 1-10.

Behn, Bruce K., Steven E. Kaplan, and Kip R. Krumwiede. 2001. Further Evidence on the Auditor's Going-Concern Report: The Influence of Management Plans. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 20(1): h: 13-18.

Blay, Allen D., and Marshall A. Geiger. 2001. Market Expectation for First Time Going-Concern Recipients. *Journal of Accounting, Auditing & Finance*, 16 (3): pp: 209-226.

Candra, Galih. 2010. Pengaruh Kualitas Audit, Opinion Shopping, dan Proxy Going Concern Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi*.

Dewayanto, Totok. 2011. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Fokus Ekonomi*, 6(1): h:81-104.

De Angelo, L.E. 1981. Auditor Independence, Lowballing, and Disclosure Regulation. *Journal of Accounting and Economic*, 3(1): h:113-127.

Fahmi, M. Nur. 2015. Pengaruh Audit Tenure, Opini Audit Tahun Sebelumnya, dan Disclosure terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntabilitas*, 8(3).

Fitriani, Lingga, dan Tintri Dharma. 2007. Disclosure Index Laporan Tahunan 2004 Emiten di BEJ. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek dan Sipil)* ISSN:1858-2559, Vol. 2: h:190-194.

Foroghi, Daruosh. 2012. Audit Firm and Going Concern Reporting Accuracy. *Interdisciplinary Journal of Research In Business*, 3(9): h:1093-1098.

Geiger, Marshall A. dan K. Raghunandan. 2002. Going-Concern Opinions in the "New" Legal Environment. *Accounting Horizons*, 16(1): h: 17-26.

- Ginting, Suariani, Linda Suryana. 2014. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*. 4(2): h: 111-120.
- Hao, Qian, Xiaolan Zhang, Tuequan Wang, Chunlong Yang, dan Guiqing Zhao. 2011. Audit Quality and Independence in China: Evidence From Going Concern Qualification Issued During 2004-2007. *International Journal of Business, Humanities and Technology*, 1(2): h:111-119.
- Haroon, Hasnah, Bambang Hartadi, Mahfooz Ansari, dan Ishak Ismail. 2009. Factors Influencing Auditor's Going Concern Opinion. *Asian academy of Management Journal*, 14(1): h:1-19.
- Hossain, Mohammed. 2008. The Extent of Disclosure in Annual Reports of Banking Companies: The Case of India. *European Journal of Scientific Research* ISSN 1450-216X, 23(4): h:659-680.
- Irfana, Muhamad Jauhan. 2012. Analisis Pengaruh Debt Default, Kualitas Audit, Opinion Shopping dan Kepemilikan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Diponegoro Journal of Accounting*.
- Januarti, Indira, dan Ella Fitrianasari. 2008. Analisis Rasio Keuangan dan Rasio Non Keuangan yang Mempengaruhi Auditor dalam Memberikan Opini Audit Going Concern pada Auditee. *Jurnal MAKSI*, 8(1): h:43-58.
- Januarti, Indira. 2009. Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi, Universitas Diponegoro Semarang*. h:1-26.
- Junaidi, dan Jogiyanto Hartono. 2010. Faktor Nonkeuangan pada Opini Going Concern. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*. Purwokerto: 13-15 Oktober 2010.
- Jensen, M.C., and W.H. Meckling. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behaviour Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4): h: 305-360.
- Kartika, Andi. 2012. Pengaruh Kondisi Keuangan dan Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Going Concern pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, 1(1): h:25-40.
- Knechel, W. Robert and Ann Vanstraelen. 2007. The Relationship Between Auditor Tenure and Audit Quality Implied By Going Concern Opinions. *Auditing A Journal Of Practice And Theory*, 26(1): h:113-131.

- Krissindiastuti, Monica. 2016. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(1): h:451-481.
- Kwarto, Febrian. 2015. Pengaruh Opinion Shopping dan Pengalaman Auditor Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern dalam Sisi Pandang Perusahaan Auditan. *Jurnal Akuntansi*, 20(3): h:311-325.
- Lennox, Clive S. 2002. Going-concern Opinions in Failing Companies: Auditor Independence and Opinion Shopping. *SSRN Electronic Journal*. h:1-26.
- Mutchler, Jane F., William Hopwood, dan James M. McKeown. 1997. The Influence of Contrary Information and Mitigating Factors on Audit Opinion Decisions on Bankrupt Companies. *Journal of Accounting Research*, 35(2): h:295-310.
- Nurpratiwi, Vidya. 2014. Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan, Faktor Komite Audit, Rasio Profitabilitas, dan Rasio Aktivitas terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Diponegoro Journal of Accounting*.
- Nursasi, Enggar. 2015. Pengaruh Audit Tenure, Opinion Shopping, Leverage dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal JIBEKA*, 9(1): h:37-43.
- Pramana, Dedi. 2013. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*.
- Rahayu, Sri. 2009. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur Publik. *Kajian Akuntansi*. UPPN Veteran Yogyakarta, 4(2): h:147-156.
- Sari, Kumala. 2012. Analisis Pengaruh Audit Tenure, Reputasi KAP, Disclosure, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas terhadap Penerimaan Audit Going Concern. *Diponegoro Journal of Accounting*.
- Savitry, Aprilia Hevy. 2013. Pengaruh Disclosure Level dan Audit Lag terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2007-2011). *Jurnal Trikonomika*.
- Sitohang, Endang. 2012. Pengaruh Opinion Shopping, Reputasi Auditor, dan Financial Distress terhadap Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur. *USU e-Journal*: 14(4)

- Surya, Oka. 2015. Penerimaan Opini Dengan Modifikasi Going Concern dan Faktor-Faktor Prediktornya (Studi Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia). *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(2): h:893-919.
- Tanor, L.A.O. 2009. Pentingnya Pengungkapan (Disclosure) Laporan Keuangandalam Meminimalisasi Asimetri Informasi. *Jurnal Formas*. 2(4): h:287-294.
- Teoh, S.H., dan T.J. Wong. 1993. Perceived Auditor Quality and The Earnings Response Coefficient. *The Accounting Review*, 68(2): h: 346-366.
- Tucker, Robert R., Ella Mae Matsumura, dan K. R. Subramanyam. 2003. Going Concern Judgments: An Experimental Test of TheSelf Fulfilling Prophecy and Forecast Accuracy. *Journal of Accounting & Public Policy*, 22(1):h: 401-432.
- Ulya. Alfaizatul. 2012. Pengaruh Faktor Keuangan dan Non Keuangan terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Accounting Analysis Journal*, 1(1): h:8-14.
- Verdiana, Anggita. 2013. Pengaruh Reputasi Auditor, Disclosure, Audit Client Tenure pada Kemungkinan Pengungkapan Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 5(3): h:530-543.
- Wahyuningsih, Dewi Anita. 2015. Pengaruh Reputasi Auditor, Disclosure, Audit Client Tenure dan Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, h:3-15.
- Widyantari, A.A. Ayu Putri. 2011. Opini Audit Going Concern dan Faktor-Faktor yang Memengaruhi: Studi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia.*E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.